SENG-ISENG ZINE VOL.4

Prokrastinasi

kumpulan cerpen

Gambar Sampul **KNGHTM**

Tata Letak **Syamsul Falah**

Terbitan Pertama, November 23

BENG ISENG ZINE

Prokrastinasi

Panitia

Adalah sekumpulan cerita pendek yang ditulis oleh anggota komunitas ranggon sastra. Baik secara anonim, nama pena, atau nama asli. Cerita pendek ini sudah dikumpulkan sejak dua bulan lalu dengan rencana besar oleh panitia yang menggaet sengiseng zine sebagai media untuk bekerja sama.

Pimpro : *SENG!*
Sengiseng zine : *Ha?*
Pimpro : *Cetakin zine*
Sengiseng zine : *Ngapain, kenapa nggak ranggon aja sendiri?*
Pimpro : *Biar banyak logonya.*
Kira-kira begitu percakapan yang terjadi via panggilan suara.

Namun karena panitia dan sengiseng zine sama-sama mengerjakan dengan malas-malasan dan menunda-nunda pengerjaan zine ini, jadi tidak ada fase editorial yang serius. Hingga zine ini dibaca olehmu, pembaca, kami masih tetap malas dan menunda-nunda.

Sebetulnya dalam pengumpulan cerita pendek ini, panitia punya mimpi yang besar dan lain sebagainya hingga menjadi satu karya antologi cerita pendek yang baik dan layak. Pada jawaban dan sikap yang kami dapatkan dari para penulis (yang tidak mengunggah karyanya) membuat kami memilih jalur alternatif dengan bentuk lokal: zine. Jalan terakhir setelah jalan buntu.

Tidak ada yang salah. Hanya saja, ternyata sudah tidak lagi ada malam yang mesra dengan diskusi tulisan. Ternyata, pada umumnya penulis sudah tidak memiliki ide dan konsistensi yang membuatnya murtad dalam penulisan. Absennya diskusi dalam kumpulan karya ini membuat kami, segenap panitia yang bertanggung jawab harus meminta maaf yang sebesar-besarnya apabila ditemukan kesalahan-kesalahan dasar dalam penulisan atau kelogisan isi dalam cerpen. Sebagai pembaca, kalian bebas mengartikan kalimat di atas sebagai ungkapan apa pun. Karena bagaimanapun, pengantar ini bersifat subjektif murni dari panitia.

Kami sangat mengapresiasi sembilan penulis dengan sembilan karya yang mungkin belum *terbaiknya*. Dengan terbitnya zine ini, semoga penulis tidak merasa kecewa. Karena pada kenyataannya mimpi telah mati. Harapan sudah dikubur oleh tipu daya. Dan masa depan sudah terang kabur untuk kepenulisan cerpen.

Selamat membaca! Selamat merayakan kegagalan!

Jakarta, November 2023

MALAM PERTAMA

Donmedsare

Sinar rembulan redup, matamu tetap menyala menyalurkan hasrat. Bunga mawar merah memekar perlahan. Indah dan berduri. Tak apa sayang, aku dan kamu tidak harus peduli dengan perang di luar atau pecahan gelas di dalam. Ini malam kita.

Perang di luar direndam oleh bom atom dua puluhan kiloton. Senyap. Pecahan gelas yang tercecer juga disusun satu-satu untuk digenggam kembali. Jangan acuh. Aku akan membuat malam ini senyap, hanya ada suaramu. Makhluk, bahkan elemen kehidupan, aku kunci rapat-rapat. Air mengalir tenang, api padam sejenak, udara terkunci, bersamaan tanah merapatkan celahnya. Kapal membeku di lautan, kereta menabrak saudaranya, motor tertumbuk membangkai, serta mobil mengeluh kehabisan udara.

Embuskan nafasmu, erangkan kenikmatan, buatlah menggelegar. Bakar jiwamu juga rerumputan yang melayu. Antara gulita dan benderang, kamu pasti menyukai gulita. Menemani, mencengkeram, merelakan tentakelnya patah untuk tubuhmu. Cahaya dan warna menyilaukan mata biruku untuk memandangi tubuhmu, redam sedikit.

Kemudi kuambil alih, bertekuk lutut meminta izin–menikmati. Antara nikmat surga dan sialnya neraka, kita pun tak tahu berada di mana. Melayang di langit tak terbatas dengan sayap-sayap hampir patah, kita pun tak takut akan ajal. Nasib bertukar memilih sengsara dan sekarang. Dunia berpaling tidak ingin melihat.

Nikmat surga menjauhkan tubuh kita, sedangkan sialnya neraka candu, lekat, dan memuaskan. Keriput kulit dan putihnya helai rambut tak jadi masalah. Usia bukan apa-apa.

Aku rela mengulang ribuan kalimat agar kau mendengarnya dengan jelas. Aku rela mengulang cerita dunia agar kau melihat dengan jelas.

Sumpah demi tuhan, aku rela.

Musim kemarau, musim hujan, musim salju, musim durian, musim rambutan, musim kawin lari, musim hamil di luar nikah, musim kelahiran, atau musim kematian. Kuhapal satu-satu.

Memang, tidak ada yang peduli tentang aku dan kamu. Kamu mengerang dan menggelegar pun tak masalah. Hanya aku, aku bermasalah saat mengetahui milikku terdengar atau terlihat orang lain. Aku benci, camkan!

Muda, tua, kecil, besar, perawan, perjaka, senang, sedih, luka, gigi copot, dewasa, anak-anak. Aku peduli tentangmu.

Aku hancurkan bumi malam ini. Bercinta denganmu. Impianku. Ini malam kita, malam aku dan kamu. Tak apa hanya bermodal lentera dan kain tipis, aku hanya membutuhkanmu. Aku dan kamu. Malam pertama.

MENCARI NUAD

Mugi Anggari

Sudah lama Joy kesulitan untuk tidur. Ia sering pergi ke apotek terdekat untuk membeli obat tidur. Setelah bertemu Nuad, Ia tidak lagi ke apotek. Namun, Nuad sulit ditemui.

Hari ini Joy tengah menyiapkan diri untuk pergi ke kampus. Dengan sepeda motor yang biasa-biasa saja, tancap gas dengan tujuan kuliah dan mencari Nuad. Setelah sampai, Ia langsung masuk kelas. Tidak seperti mahasiswa kebanyakan yang ke kampus pasti menyapa teman-teman dan nongkrong bersama sebelum masuk kelas. Joy selalu langsung masuk kelas, bukan karena Joy anak yang rajin, tetapi baginya kelas adalah ruang yang tepat untuk mengasingkan diri dari keramaian.

Setelah dua mata kuliah berakhir. Joy bergegas memberanikan diri untuk mencari Nuad yang masih satu kampus dengannya. Bertanya-tanya kepada siapa saja yang mungkin sering bergaul dengan Nuad. Namun informasi yang didapat tidak semudah yang Ia kira. Setiap kali Joy bertanya kepada seseorang, jawaban yang didapat hanyalah “Jangan maen sama dia dah” atau “tunggu aja, ntar juga nongol tu orang”. Jawaban yang sangat di benci oleh Joy, tanya apa jawab apa. Apalagi menunggu, itu sesuatu yang sangat membosankan.

***

Di kampus, Nuad terkenal di kalangan tempat ia bergaul, karena selalu membawa kebahagian dan membagi-bagikan senyuman kepada setiap mahasiswa yang dikenalnya. Namun, Nuad seperti jailangkung, datang tak diundang pulang tak diantar. Kadang ada kadang tidak, kadang tidak dalam waktu yang cukup lama. Nuad sulit untuk dihubungi karena memang hanya Nuad yang telepon genggamnya seperti barang rongsokan Jembatan Item. Bukan karena Nuad miskin dan tidak mampu membeli yang baru dan trendi tetapi ini karena “prinsip” katanya.

Joy kembali masuk kelas untuk mata kuliah terakhirnya. Di dalam kelas Ia sibuk memikirkan di mana Nuad. Karena terus melamun, dosen yang sedang menjelaskan materi bertanya kepada Joy. Namun Joy tidak menghiraukan pertanyaan dari dosen itu. Baginya yang terpenting sekarang adalah bagaimana Ia bisa bertemu dengan Nuad. Karena hanya “Nuadlah satu-satunya yang ternyata mengerti aku” ucap Joy dalam hati.

Usai mata kuliah terakhirnya, Joy kembali mencari Nuad, berharap Nuad sudah berada di kampus sore ini. Setelah mengelilingi kampus, mengintip setiap ruangan yang ada, mondar-mandir dari satu tongkrongan ke tongkrongan yang lain. Akhirnya ada yang datang kepada Joy tetapi bukan Nuad melainkan orang lain yang entah temannya atau bukan.

“Ngapain sih lu bulak-balik mulu dari tadi?”

“Hmm, nyari Nuad.”

“Nih kontaknya.”

Setelah mendapatkan kontaknya, Joy merasa lega dan tenang. Langsung bergegas ke parkiran dan tancap gas untuk pulang. Ia tidak punya alasan lagi untuk berlama-lama di kampus, Ia lebih suka membuang waktunya di kamar dan sendirian. Membaca buku atau maraton film. Sampai di rumah Ia langsung masuk kamar dan membuka ponselnya untuk mengirim pesan menggunakan layanan pesan singkat kepada Nuad: “Nuad di mana? –Joy”.

Sudah hampir tengah malam, setelah melakukan maraton pada film kesukaannya yang diputar berkali-kali karena belum ada yang baru dan menggugah. Joy belum juga mendapatkan balasan dari Nuad. Kembali Joy mengirim pesan menggunakan layanan pesan singkat kepada Nuad: “Nuad, gua butuh ketemu lu, ini penting. -joy”. Sambil mencari-cari film lain, Joy dengan perasaan resah dan gelisah. Perasaan yang akhir-akhir ini muncul setiap menjelang tengah malam. Perasaan yang mengganggu muncul dibalik kelopak matanya ketika terpejam. Perasaan yang merenggut kenyamanan dan kenyenyakan tidurnya. Membuat Joy membunuh kesabaran.

***

Joy manusia yang penyendiri, Ia seperti mempunyai keinginan untuk membusuk di kamar, di antara tumpukan buku-buku anehnya, buku-buku yang tidak dijual di Gramedia. Baginya jika buku adalah jendela dunia, lalu untuk apa repot-repot mengejar-ngejar dunia di dunia nyata. Walaupun Joy sering berada di kamar, tetapi Ia tidak menggunakan kamar sebagaimana mestinya. Ia mempunyai salah satu penyakit. Penyakit yang sudah diidapnya sejak duduk di bangku SMP. Penyakit yang saat ini menuntunnya kepada Nuad. Insomnia kronis.

Beranjak dari kasur, menutup pintu kamar dan membuka pintu rumah, Joy memutuskan berangkat ke apotek terdekatnya karena putus asa tidak mendapat balasan dari Nuad. Sembari berharap akan bertemu Nuad di tempat pertama kali ia bertemu. Joy sampai di apotek untuk membeli obat tidur, obat yang dulunya cukup mampu membantu masalah tidurnya. Walaupun sekarang obat itu harus ditenggak langsung satu strip agar bisa cepat tidur, Joy nekat untuk melakukannya.

Baru saja ingin beranjak dari apotek sehabis membeli obat tidur, Joy melihat sesosok yang diidam-idamkannya belakangan ini. Nuad muncul dari kegelapan malam dengan langkah yang gontai berjalan ke apotek. Joy tidak peduli. Joy tidak pandai basa-basi. Ia langsung menanyakan sesuatu dan membeli yang biasa dibawa Nuad. Sesuatu yang bisa mengatasi masalah tidurnya, sesuatu yang tidak di dapat dari obat tidur yang biasa Ia beli, sesuatu yang membuatnya tenang di dunia yang bising dan tegang. Setelah selesai melakukan transaksi, Joy segera pulang dan Nuad masuk ke dalam apotek.

Setibanya di kamar, tempat yang terpisah dari dunia. Joy mengeluarkan senyuman paling dalam dari raut wajahnya. Diiringi lagu kesukaanya, Joy secara pelan-pelan membuka jalur menuju surga. Surga yang akan membuatnya semakin menjauh dari dunia. Surga yang menjadi tempat untuk tertidur pulas tanpa gangguan. Tanpa basa-basi ketika jalur yang dibuatnya selesai, atas nama Nuad, Joy melewatinya secara habis-habisan.

***

Dor-Dor-Dor… Gedoran pintu rumah Joy. Tiga orang lelaki dengan postur tegap, berambut agak gondrong dan cepak, menggunakan jaket dan salah satunya dengan tangan masuk ke dalam saku jaket. Main masuk setelah dibukakan pintu oleh orang rumah. Orang rumah kebingungan. Tiga orang lelaki itu menanyakan di mana kamar Joy.

Surga yang telah dibangun Joy, hancur berantakan ketika pintu kamarnya didobrak. Joy terbangun saat tangannya diborgol oleh salah seorang lelaki itu. Dipaksa berdiri dan berjalan bersama ketiga lelaki itu menuju mobil Avanza hitam yang terparkir di depan gang. Sambil berjalan, Joy berkata kepada dirinya sendiri “Jika aku tidak bisa hidup di dunia dan surga, neraka boleh dicoba”.

Sebelah

Bangbingbung

Kekasih, sudah hampir satu dasawarsa kamu tidak mengunjungiku, begitu pun surat balasan dari mu juga belum ada lagi. Namun di suratmu yang terakhir aku terima tanggal 1 November kemarin. Tertulis bahwa kamu sudah pindah rumah. Kamu memilih tinggal di suatu tempat yang dekat dengan negara Jerman, negara yang begitu adidaya pada masanya. juga negara yang banyak melahirkan filsuf-filsuf besar macam Marx, Engels, hingga Nietzche. Mungkin saja Marx dan Nietzche ketika mereka dilahirkan dahulu, mereka di satu kecamatan yang sama. Dengan ketua RT, dan waktu yang berbeda. Bisa saja kan.

Di suratmu yang terakhir aku terima dan hingga suratku yang ke dua puluh tujuh kemarin aku kirim melalui burung merpati peliharaanku yang kaki dan matanya tinggal sebelah itu. Ngomong-ngomong Kamu masih hapal, dengan sifat pembangkang burung merpati milikku yang kaki dan matanya tinggal sebelah itu kan? Kamu ingat, sebelum tinggal denganku disini, ia hidup nelangsa. Ia pernah harus melewati hadangan bala tentara sekutu yg seakan-akan juga ikut-ikutan mencintaimu, kekasih. Suatu ketika, saat itu ia dihadang oleh bala tentara sekutu, ia terdesak. Tak ada jalan keluar. Alangkah mujurnya ia masih memiliki senjata rahasia. Lantas ia hujani bala tentara sekutu itu dengan bom molotov. Bahkan ada dari tentara sekutu itu yg melempar balik bom molotov miliknya hingga mencederai sayap kanan burung merpati milikku yang mata dan kakinya tinggal sebelah itu. Aku heran dengan burung merpati milikku yang kaki dan matanya tinggal sebelah itu, ia tak bosan-

bosan melawan bala tentara sekutu yang tak ada habisnya. Padahal setelah melawan tim A dari tentara-tentar sekutu, ia masih harus melawan tim B dari tentara sekutu yang dipimpin oleh kapten tim A, lalu tim C yang dipimpin sersan tim B dan dikomandoi oleh mayor tim A. Begitu seterusnya hingga burung merpati milikku yang kaki dan matanya tinggal sebelah itu akhirnya menyerah. Ia menyerah tepat di tanggal 1 Mei. Waktu yang bertepatan dengan para buruh melakukan demonstrasi besar-besaran untuk menuntut kenaikan gaji dan juga tetek-bengeknya. Memang kebiasaan manusia adalah menuntut, kekasih. Jika tidak menuntut kenaikan gaji atau juga kesejahteraan, ya mereka akan menuntut bonus yang lebih besar dari tahun sebelumnya. Dengan alasan kebutuhan hidup yang semakin tinggi dan juga bertambah. Ya begitulah manusia, jika mereka merasa tidak ada perubahan dalam dirinya. Maka akan dianggap mandek atau tidak berkembang. Mereka beruntung, visnu tidak melahirkan aku sebagai resik, kalau saja iya. Akan aku kutuk pastu para manusia itu. Biar nanti yg tersisa hanya kau dan aku, kekasih.

Oh iya, Kekasih. Di dalam surat yang kemarin aku kirim kepadamu melalui burung merpati peliharaanku yang kaki dan matanya tinggal sebelah itu. Aku katakan mulai detik ini, aku tak akan memaksa kamu untuk membalas

Surat-surat yang aku kirim kepadamu melalui burung merpati milikku yang kaki dan matanya tinggal sebelahitu. Aku percaya bahwa biarkan takdir dan juga nasib berjalan beriringan. Aku tak bisa memaksakan kehendakku dengan meminta kamu membalas surat-suratku. Tapi ada hal yang memang harus kusadari, bahwa cinta memiliki tubuhnya sendiri. Nyatanya aku tak bisa terus-menerus memaksamu membalas surat-suratku kekasih. Itu tidak baik, sebab hubungan itu jauh dari sifat memaksa. Maka dari itu, Aku jadi teringat sebuah film yang dibintangi oleh Tom hanks. Aktor tampan yang memenangi piala oscar karena berperan sebagai forest gump di film dengan judul yang sama di tahun itu. Film itu berkisah mengenai Forest menikahi teman masa kecilnya yang bernama Jeane. Meski Forest tahu, bahwa sebelum mereka menikah, Jeane sempat menjalin hubungan dengan banyak lelaki. Tetapi Foreat tetap mencintai jeane. Tom selalu menerima Jeane dengan hati yang lapang. Meskipun Jeane sering menghianati Tom, bahkan meninggalkan Forest. Dari film itu aku menegerti satu hal kekasih, Love is a love does.

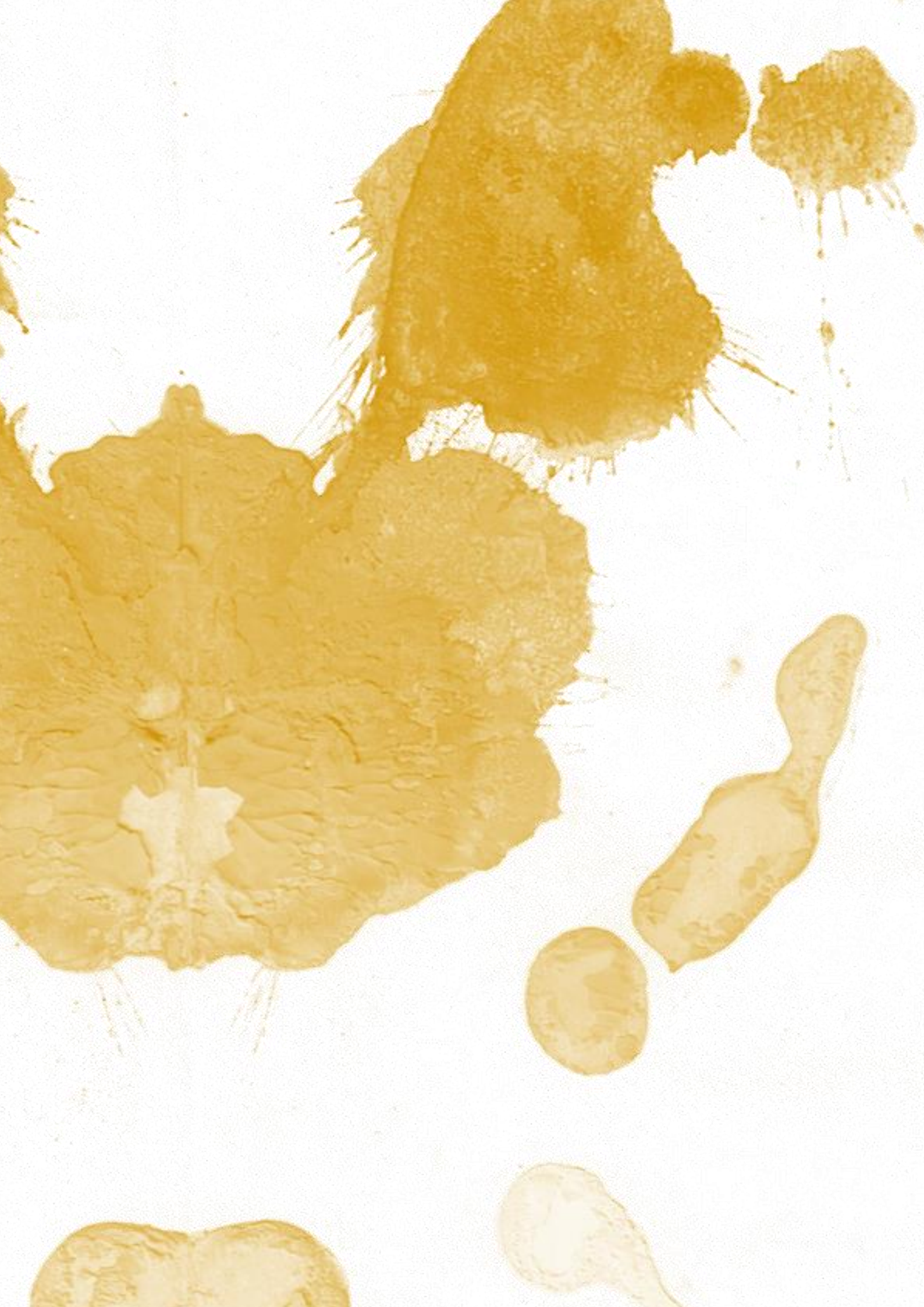

ELUSAN DALAM MIMPI

Elmarb

Tiba-tiba nenek masuk ke kamar merpati, lalu duduk disampingnya dan mengelus kepalanya dengan lembut. Elusan itu seperti nyata, karna merpati sudah lama tidak merasakan elusan itu. Adzan subuh berkumandang, merpati terbangun dari tidurnya Ternyata elusan itu hanya bunga tidur.

Nenek yang telah lama meninggal, kini kembali datang ke dalam mimpi merpati. Hal ini baru pertama kali dirasakan olehnya. Sejak nenek meninggal, merpati selalu mengurung dirinya dalam kamar dan memeluk bingkai foto neneknya sepanjang malam.

Merpati adalah anak kedua dari dua bersaudara, sejak kecil merpati tinggal bersama kakak dan neneknya disebuah rumah tua yang letaknya ditengah desa. Orang tua merpati bekerja disebuah kota yang jaraknya sangat jauh dari desa tersebut. Karna itu, merpati dan orangtuanya harus berpisah. Merpati anak yang sangat pintar, dia selalu mendapatkan peringkat di kelasnya dan banyak mengikuti lomba tingkat kabupaten. Lomba yang terakhir kali diikutinya adalah Ilmu Saints, dan merpati mendapatkan juara pertama. Jikalau neneknya masih ada pasti akan bangga kepada merpati, mengingat masa dulu ketika neneknya belum tiada, setiap kali merpati juara lomba. Neneknya selalu memberikan hadiah untuk merpati, tapi semua itu hanya kenangan yang tersimpan.

***

Udara di desa sangat dingin dan sejuk membuat merpati sulit untuk mencacakan diri dari tempat tidurnya, waktu sudah menunjukkan pukul 05.00 merpati bangun lalu bergegas mandi dan wudhu untuk menjalankan ibadah sholat subuh. Ketika sholat merpati selalu mendoakan neneknya agar selalu bahagia di surga, merpati-pun menangis ketika mengingat semua hal yang telah dilalui dirinya bersama nenek. Masa-masa itu sangat indah, setiap pulang sekolah merpati selalu membantu neneknya berkebun. Merpati tidak akan melupakan hal itu. Cahaya matahari mulai muncul dan menerobos ke ventilasi rumah, merpati bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Merpati berangkat ke sekolah menggunakan sepeda bekas neneknya, sesampainya di sekolah merpati langsung memasuki ruangan kelas dan duduk di bangku paling depan. Lonceng berbunyi sebanyak dua kali, itu menandakan mata pelajaran pertama akan segera dimulai.

Bu guru memasuki ruangan kelas dan menyapa siswa-siswinya, semuanya menyapa balik kecuali merpati. Merpati terlihat tidak bersemangat dan bersedih.

“Merpati, ada apa? Tanya bu guru.

“Gapapa bu, saya hanya rindu kepada nenek”. Jawab merpati sambil meneteskan air mata.

“Merpati anak pintar, nenek pasti juga rindu padamu. Tapi nenek sudah bahagia di surga nak”. Ucap bu guru sambil mengelus kepala merpati.

“Iya bu, nenek pasti disana sedang menonton tv karna biasanya setiap pagi nenek selalu menonton tv dirumah”.

“Iya merpati, sekarang jangan sedih lagi ya nanti nenek ikut sedih kalau melihat merpati seperti ini. Sekarang semangat ya untuk belajar”. Ucap bu guru sambil mengelap air mata merpati dengan tisu.

***

Angin malam sangat dingin hingga menusuk kulit, merpati berbaring di kasur sambil memandangi foto nenek yang terletak diatas meja rias kamarnya. Andai saja nenek masih ada pasti sekarang merpati sedang di elus kepalanya oleh nenek, ucap merpati. Jarum jam menunjukan angka sembilan, merpati segera mematikan lampu kamarnya dan bergegas untuk tidur. Tiga jam merpati terlelap dalam tidurnya, dia terbangun karna tenggorokannya kering. Merpati mengambil gelas yang berisi air di meja lalu meminumnya, samar-samar merpati melihat pintu kamarnya terbuka, merpati tidak berpikir aneh, mungkin saja itu kakaknya yang membuka pintu untuk mengecek apakah merpati sudah tidur atau belum. Setelah minum, merpati segera menutup pintu dan melanjutkan tidurnya.

Tiba-tiba pintu kembali terbuka, terlihat seorang perempuan tua memasuki kamar merpati. Perempuan tua itu berjalan sambil tersenyum tipis ke arah merpati lalu duduk disampingnya. Perempuan tua itu mengelus kepala merpati dengan penuh rasa sambil menyanyikan lagu Nina Bobo. Dahulu, neneknya sering menyanyikan lagu itu untuk membantu merpati tidur. Merpati merasakan elusan yang dulu pernah dia rasakan, merpati melihat ke sekelilingnya, ternyata perempuan tua yang sedang disampingnya itu adalah nenek merpati.

“Nenek?apakah nenek datang kesini untukku?”. Tanya merpati sambil meneteskan air mata

“Iya sayang, nenek datang untuk menemuimu”. Jawab nenek sambil mengelus kepala merpati

Nekkk, aku sangat merindukanmu. Aku senang sekali bisa melihat wajahmu dan memelukmu seperti ini. Elusan itu terasa nyata, merpati percaya ini bukanlah mimpi seperti yang sudah-sudah. Merpati tersenyum melihat neneknya lalu merpati kembali memeluk nenek dengan erat. Tiba-tiba nenek berubah menjadi sebuah guling, merpati- pun kaget dan berteriak. Merpati terbangun dari tidurnya, lagi-lagi ini cuma mimpi, tapi kenapa mimpi itu terasa sangat nyata. Lalu merpati duduk bersandar ditembok sambil menangis. Kakak merpati yang belum tidur segera mengecek ke kamar merpati.

“Ada apa dek?”. Tanya kakak dengan rasa panik

“Aku mimpi nenek kembali kak, lalu nenek mengelus kepalaku dan memelukku dengan erat. Tapi tiba-tiba nenek berubah menjadi sebuah guling”. Jawab merpati sambil menangis.

“Adekkk, nenek itu sudah tenang disana. Adek gausah pikirin nenek lagi ya dan nenek gaakan bisa kembali dek. Sekali-pun adek melihat nenek lagi, itu cuma sebatas mimpi saja. Sekarang adek tidur lagi ya kakak temenin”. Kakak berusaha menenangkan merpati.

Merpati kembali tidur, tetapi tidak benar-benar tidur. Merpati masih terbayang dengan mimpi yang baru saja dialaminya. Merpati merasa sangat sedih karena merpati selalu merasakan elusan itu hanya lewat mimpi. Padahal merpati mengharapkan itu adalah hal yang nyata. Dalam pikiran merpati, dia bertanya-tanya. Mengapa dia mengalami hal ini lebih dari sekali? Apa karna merpati sangat merindukan neneknya yang sudah tiada itu?Apakah salah merindukan orang yang sudah meninggalkan kita untuk selama-lamanya?. Entahlah, merpati sekarang hanya bisa berdoa untuk neneknya. Semoga neneknya selalu bahagia disana dan tidak pernah kembali kedalam mimpi merpati.

Lukisan

Maulidia

Sebuah museum di Jakarta kini banyak sekali pengunjung, mengingat hari ini adalah hari libur. Pengunjung-pengunjung itu berlalu lalang menyusuri tiap ruangan sambil menikmati pameran yang ada di museum itu. Silih berganti memandangi satu karya ke karya lainnya. Meskipun ramai, tempat itu tidak bising, mungkin karena pengunjungnya sibuk mengaggumi karya yang mereka pandang.

Salah satunya adalah seorang pria bernama Sagara ikut menyusuri ruangan di museum itu dengan mata elangnya yang tak lepas memandangi karya-karya yang dilewati. Dia terus berjalan sambil menggenggam hangat tangan perempuan bernama Arunika yang surai hitam panjangnya dibiarkan terurai sampai pinggang bagian atas dan helainya ikut bergoyang seiring perempuan itu melangkah. Keduanya menunjukkan senyum kagum melihat berbagai pajangan karya di sepanjang lorong dan di semua sisi ruangan museum itu. Seketika langkah mereka terhenti saat melihat sebuah karya yang sangat mencuri perhatian. Mereka sama-sama memandangi lukisan di depannya. Keduanya diam, senyum yang sedari tadi terpatri di wajah sepasang kekasih itu, seketika luntur. Mereka sibuk dengan pikiran mereka sendiri sambil terus memandangi lukisan itu tanpa berkedip.

Hanya senja di pantai yang tergambar di lukisan itu, tapi yang menarik perhatian mereka adalah warna dalam lukisan itu hanyalah oranye di matahari tenggelam sisanya putih dan hitam, bahkan ombak dan pohon kelapa yang terdapat di dalam lukisan itupun berwarna putih ataupun hitam. Tidak ada warna lain selain oranye, putih, dan hitam. Jika diperhatikan goresan pada lukisan itu, sepertinya pelukis menggunakan teknik plakat saat melukisnya karena dilihat dari kepekatan warna yang cukup kontras lalu hasil gambar yang dilukispun tidak begitu terlihat jelas jika hanya dilihat sekejap. Justru itu yang membuat mereka teringat pada peristiwa beberapa bulan lalu di pantai, saat keduanya mengunjungi sebuah pantai bersama ketiga teman mereka yaitu Karina, Davina, dan Genta. Mereka semua melakukan aktivitas seperti halnya orang-orang ketika di pantai, yaitu berenang, berlari-lari di atas hamparan pasir, hingga hanya duduk di pinggir pantai menikmati hembusan angin yang menerpa kulit.

Saat itu keadaan pantai sangat sepi, hanya ada mereka berlima dan seorang panjaga pantai yang mengamati dari kejauhan. Semula semua berjalan lancar, hingga tiba saat Davina dan Genta yang sedang bermain di bibir pantai mendadak riuh membuat Sagara dan Arunika yang tengah menikmati angin di pinggir pantai bergegas menghampiri. Saat sepasang kekasih itu sampai, dua teman mereka menunjuk seorang wanita yang tak lain adalah Karina, hanyut terbawa ombak. Suasana langsung berubah, mereka semua panik. Sagara berusaha mencari bantuan, sedangkan Genta berusaha menenangkan sekaligus menjaga Arunika dan Davina yang menangis panik. Sialnya, senja sudah datang dan air ombak semakin deras. Akhirnya beberapa tim sar datang membawa peralatan lengkap dan segera menyusuri pantai untuk menyelamatkan wanita yang hanyut itu.

Kedua kaki Arunika lemas, ia langsung merosot duduk di depan lukisan pantai itu. Air matanya mengalir membasahi kedua pipinya. Karina memang ditemukan oleh tim sar saat itu, tapi tidak dalam keadaan selamat. Arunika tidak menyangka bahwa hari itu adalah hari terakhir mereka bertemu. Sagara ikut berlutut seraya memeluk hangat perempuan yang kini menangis histeris hingga kedua pundaknya naik turun. Tak urung, suara erangan dari tangisan perempuan itu menarik perhatian pengujung lain. Museum yang semula hening seketika bising karena pengunjung lain mulai mengerubungi perempuan yang menangis di depan sebuah lukisan, dengan seorang laki-laki yang memeluknya. Bisikan demi bisikan terdengar membicarai mereka. Sampai pada Sagara melihat seorang satpam mucul dari kerumunan dan berniat menghampiri mereka, tapi terhenti ketika Sagara mengangkat tangan seraya bergegas membantu kekasihnya berdiri dan melangkah membelah kerumunan lalu menyusuri ruangan menuju pintu keluar museum. Pria itu merutuki dirinya, menyesal telah mengajak kekasihnya ke tempat yang membuatnya teringat peristiwa yang sangat menyakitkan bagi mereka.

(KE)PUTUS(AN) ASA

Sarasathi Oktania

Di sudut kamarnya, ia kembali meringkuk bersama kegelapan. Menahan perihnya luka yang tercipta dari sebuah kehilangan. Tangisnya yang terhenti di kerongkongan melahirkan rintihan pilu menyayat hati. Raung keputusasaannya menggema di dalam jiwanya. Dukanya semakin setia pada darah dan nanah. Menurutnya sudah tak ada lagi jiwa yang perlu dikasihinya. Tak ada lagi nyawa yang perlu dilindunginya. Tak ada lagi cahaya dalam gelapnya. Semuanya hilang. Lenyap. Bersama nyawa-nyawa yang ia kubur dengan tangan cacatnya.

Semenjak hari itu, ia hanya bisa menyesali keadaan. Ia pernah mencoba memaki takdir, namun keputusasaan kembali membawa ingatan terburuknya. Ia menyesal karena dilahirkan. Ia menyesal pernah bermimpi. Ia menyesal telah hidup menjadi dirinya sendiri. Tak ada yang tertolong di dalam dirinya. Ia sudah remuk, hanya perlu beberapa waktu untuk melihatnya hancur.

"Aku ingin mati, tapi kematianku rasanya tak cukup untuk menebus dosaku.
Aku ingin mati, tapi jasadku mungkin tak akan diterima oleh bumi dan ruhku akan diombang-ambing kehampaan.
Aku ingin mati, Wahai Penguasa! Apa yang perlu kupertahankan lagi?
Aku ingin mati! Sungguh! Namun kenapa Kau tidak memberikanku kematian yang sesungguhnya?
Hidupku sudah mati! Hidupku sudah tidak ada!
Hanya borokku, yang masih bernapas..."

Lagi dan lagi raungannya hanya menggema pada kepala dan jiwanya. Entah sebagai ungkapan penyesalan atau harapan di ujung ketidakberdayaannya, keberadaannya. Ia sama sekali telah hilang arah. Kemampuannya, mimpinya, hidupnya, telah lenyap dilahap angin yang menyerangnya kala itu. Kala ia gagal membaca Utara dan Selatan, mengantarkan nyawa-nyawa di belakangnya pada ketiadaan.

Kini sudah hampir fajar, tubuhnya mulai merosot ke lantai. Setengah merebah dengan kepala yang masih ia sudutkan di ujung kamar. Entah sudah malam ke berapa yang ia lalui tanpa kedamaian, tetapi tak juga berhasil ia menggapai terik.

Hingga pada suatu siang, pintu rahasianya diketuk. Membuat matanya nyalang, menatap awas pada suara yang sangat asing itu. Ketukan kedua menggigilkan tubuhnya. Ia dekap erat tubuh kurusnya dengan gelisah tak tersembunyi. Lalu pada ketukan ketiga, ia menggila. Melempar barang-barang di sekitarnya, berteriak menolak suara ketukan, hingga menghantamkan dirinya sendiri pada pintu itu.

Ia diserang ketakutan dan kepanikan yang amat sangat. Teriakannya melengking menghunus indera pendengaran. Barang-barang di kamarnya semakin tak karuan. Kaca, besi, kayu, apapun, sudah hilang bentuk. Kemudian pada usaha

terakhirnya, ia menarik selongsong besi yang masih utuh di bawah tempat tidurnya, berlari menuju pintu itu, membalas *mengetuk* pintu pada mereka yang di luar dan *duuuaggghhng!!!* bising ketakutan bergaung menyayat telinga.

Lalu sunyi. Bibir sumbingnya mengulas senyum, sangat tipis, seperti kecupan angin. Merasa menang menjaga bentengnya. Kemudian ia kembali pada sudut ruangan. Merebahkan diri, menatap langit-langit, hingga akhirnya matanya kembali terpejam. Sangat lelap. Hingga ia tak sadar pintu kamarnya dibuka. Beberapa orang masuk, menyuntikkan cairan ke dalam tubuhnya, lalu membawanya pergi.

Tiga hari kemudian ia terbangun dengan perasaan yang ringan. Dalam hening, ia menghidu aroma udara di sana: tak ada bau busuk nanahnya. Perlahan ia duduk di atas sebuah ranjang yang bersih. Cahaya matahari sayup-sayup memasuki celah jendela, menerpa wajahnya. Matanya berkedip, berpikir di mana ia sekarang. Tatapannya menyapu seluruh penjuru ruangan. Bersih. Sangat berbeda dengan ingatannya sebelum ia tidur. Kamarnya sekarang sungguh berbeda dari yang terkahir ia ingat. Bahkan kini ada sebuah meja dan kursi di dekat jendela kamar itu.

Aneh, sungguh aneh. Ia merasa seperti jauh dari realita yang memuakkan. Seolah telah terlepas dari kekang keputusasaan. *Tapi, memang apa yang sudah kulakukan? Atau Engkau sedang mabuk saat ini?* Keraguan membayang dalam hatinya, namun segera teralihkan oleh sebuah surat yang berada di atas meja tadi.

Kakinya melangkah, menghampiri surat itu. *Untuk Asa.* Begitulah yang ia baca di sana.

"Asa. Itu namaku. Asaka untuk orang lain, Asa untuk Jenara."

Tergesa, Asa menarik salah satu kursi di sana. Tangannya bergetar membuka lipatan surat itu, sedangkan hatinya bergetar oleh harapan yang perlahan menyeruak.

Asa, kamu di sana? Membaca tulisan ini? Asa, melangkahlah menuju benderang bulan dan terimalah rayuan sinar matahari. Kepastian sedang menunggumu, sadarlah! Kegelapan tidak membawa kita kembali pada apapun, Asa. Ia hanya akan memerangkapmu.

Aku akan menemuimu nanti. Tunggulah di sana sembari menghitung purnama. Kita akan duduk berhadapan di sini.

Asa mengerjapkan matanya. Bertanya entah pada siapa, *benarkah dirinya selamat juga? Setelah apa yang terjadi akibat kecelakaan waktu itu?*

Surat singkat itu diam-diam meyusup ke dalam jiwanya. Membangkitkan nyawa yang sudah lama tertidur. Asa benar-benar tak mengerti, Kemarin ia meraung pedih, terluka jiwa dan raganya, namun kini ia seolah terbangun dari keterpurukan. Layaknya seseorang yang tengah kasmaran, kini dirinya seolah siap menanti musim semi. Ah bukan, tetapi menuju musim semi. Ia sangat ingin membalas surat itu setelah menemukan setumpuk kertas dan sebuah bolpoin. Namun sesuatu menahannya. Seolah meminta untuk membalas pada waktu yang lain, waktu yang lebih tepat.

Hari-harinya berlalu dengan cerah. Surat itu setia menanti pada setiap pagi. Membuat ia lupa tentang lukanya, nanah kehidupannya, hingga borok dalam jiwanya. Ia merasa baik. Sangat baik. Surat-surat indah itu ia simpan di laci meja. Sudah menumpuk, namun tak pernah membuatnya bosan menanti sang pengirim.

Sebentar lagi akan tiba. Itulah yang selalu ia ucapkan dalam hatinya. Diam-diam ia menulis balasan surat, untuk ia berikan jika waktunya sudah benar-benar tiba.

Ia mengingat sebuah surat dari Jenara yang mengenyangkan hatinya. Surat itu berbunyi,

Asa, sebentar lagi kita akan bertemu. Bertahanlah dan tersenyumlah.

Kau bukanlah penghuni kegelapan. Abaikan raungan bodoh jiwamu itu. Kau adalah yang terbaik! Tidak ada yang salah dengan mimpimu, tidak ada yang salah dengan dirimu. Semua ini hanya takdir.

Lupakanlah mimpi burukmu. Aku akan bersamamu.

Kini ia sudah jauh lebih baik, jauh lebih hidup. Matanya yang kelabu berkilau indah. Senyumnya yang dulu sebatas sapuan angin, kini merekah sesejuk embun pagi. Pucat wajahnya pun sudah menghilang. Lelaki itu sudah berhasil menyulam kepingan jiwanya yang remuk kembali utuh. Kini, ia siap mengudara seperti dahulu...

Petang ini ia memindahkan sebuah kursi ke depan jendela yang terbuka lebar. Ia tahu sebentar lagi akan tiba waktunya. Waktu yang belakangan ini dinantikannya. Maka dengan segenap jiwa dan raganya, ia bersiap menyambutnya. Bersiap menunjukkan keputusannya. Samar-samar matanya terpejam. Memastikan dirinya berada di tempat yang tepat, pada waktunya yang tepat. Sejenak, tangannya masih bermain-main dengan surat yang disiapkannya. Hingga akhirnya ia benar-benar merasakan jiwanya sangat ringan, tak lagi menanggung beban. Menyatukan debarnya dengan keheningan malam

Senyum di wajah Asa masih saja terulas, meski samar di bawah terpaan sinar matahari. Namun perasan getir dan iba mengelilinginya. Bukan, bukan dari dalam dirinya. Tetapi dari orang-orang sekitarnya. Ya, tidak ada pertemuan manis yang diciptakan oleh pagi hari ini. Sebab mata kelabu berkilau itu tak bisa lagi menatap, terpejam selamanya. Dalam diam, Jenara mengambil surat balasan dari tangan berlumur darah itu. Kini hatinya hancur, menyaksikan keputusan yang dibuat oleh Asa, pasiennya, teman lamanya.

Bergetar, ia membuka surat berdarah tersebut. Nyanyian pilu nan romantis terdengar sejak ia membaca isi suratnya,

Ya, aku di sini. Membaca semua suratmu. Sangat membahagiakan dan mengobati lukaku. Menghidupkan kehidupanku yang sudah lama sekarat.

Aku tau saat itu akan tiba. Saat kau dan yang lain menemukanku dan membawaku pergi jauh dari ruang lukaku. Ruang yang penuh dengan sayap patah, api, dan langit runtuh.

Aku menyadarinya sejak awal, itulah sisa kewarasanku selama ini. Aku menjaganya hingga kepalaku hampir pecah. Tapi aku tau hal itu tak akan sia-sia.

Kau dan surat-suratmu membawaku keluar dari kegelapan.

Kau dan surat-suratmu membawa ketenanganku memilih jalan. Entah pantas atau tidak aku memilih jalan ini, tapi inilah keputusanku.

Kau dan surat-suratmu tidak gagal. Kalian berhasil membuatku terjaga dan memilih.

Pada akhirnya, aku memilih menyampaikan permohonan maafku langsung kepada para penumpangku waktu itu, atas kelalaianku mengantarkan mereka melintasi benua dan samudera.

Terima kasih, untuk menjadi temanku selama ini. Meski aku hampir membuatmu mati bersama yang lain.

Seulas senyum sendu pada wajah Jenara seolah berkata, *Tidak, Asa. Aku yang berterima kasih, sebab kau telah bertahan dan berjuang sejauh ini.*

"Kau tidak apa-apa, dok? Perlu kubantu kembali ke ruanganmu?" tanya seseorang perawat.

"Tidak perlu, aku akan menemaninya."

"Kau yakin? Kakimu baik-baik saja? Perlu kubawakan kursi roda?"

"Tidak, aku sanggup menanganinya."

"Baiklah. Tetaplah melakukan terapi, dok. Agar segera terbebas dari kruk itu."

Jenara hanya tersenyum, sembari memandangi jasad Asa yang hendak diurus dengan semestinya.

Atas Nama Pengkhianat yang Setia

Syamsul Falah

Perang terjadi berawal dari hal sepele murahan. Menumpuk kebencian dan kutukan tanpa humor yang horor. Sudah seharian suntuk tidak tidur siang, malah tambah satu tong anggur untuk berpesta. *"Jika tua nanti, jangan mati sendirian. Banyak arwah gentayangan, menderita karena kesepian."*

Perhatian!

Pengadilan selalu membosankan bagi para juri. Melihat objek dari sudut pandang moral dan norma yang polos. Kali ini tersangka utama merupakan pemicu pemberontakan akhir tahun. Judul yang tepat ialah *"Upaya pelucutan Raja beserta tahta dan keluarga dan jubahnya."* Permainan kata bisa mempertimbangkan kemenangan tersangka. Akan tetapi, juri hanya bertugas sebagai penutur arah keberpihakan publik. Sedangkan Raja? Memiliki mahkota dan sekutu seantero daratan.

"*Bukan saya meminta keringanan, apalagi pengampunan. Saya ingin bersaksi, bahwa dosa para penghuni istana sudah sampai pada keluargaku! Menghilangkan seluruh margaku. Yang Mulia Raja, hamba, meminta maaf atas kelancangan hamba. Bukankah ada darah yang tumpah dari famili hamba saat mahkota, singgahsana, juga seluruh tanah kerajaan ini membentang diklaim oleh Yang Mulia Raja?"*

Clang!

"Keadaan makin sulit, Bung! Hanya empat panji yang masih berdiri."

"Tak lama lagi, aku bisa melihatnya, tetaplah dibelakangku."

Serangan langsung yang dilakukan dari depan benteng memang langkah ceroboh. Namun, itu harga yang diperlukan untuk melindungi Sang Pangeran beserta taktik jitunya. Setengah pasukan muda kerajaan yang sudah menyerahkan pedangnya pada Pangeran juga seluruh pasukan dari keluargaku dengan terang berusaha menyerobot masuk istana. Melawan garda terdepan dengan kekuatan tempurnya sudah sangat sulit. Karena, walau pasukan pertahanan hanya berjumlah setengah dari seluruh pasukan kami. Dengan Pangeran yang selalu memasang matanya tajam. Pedang dan strategi lawan masih dalam jarak pandangnya. Tentu, Ia panglima terbaik yang menyukseskan pembelotan ini.

Parit, panah, batu ketapel, serta senjata jarak jauh akan menjadi tembok lain yang harus dilawan. Tidak bisa ditaklukan oleh formasi mana pun, karena pertahanan tembok itu sudah berdiri lebih dari ratusan tahun.

"Sudah saatnya!"

"Semuanya, maju!"

Bukan, kami tidak memiliki baju perang tahan panah atau pelindung kokoh lainnya. Akan tetapi, satu atau dua peleton pengkhianat sudah cukup membuat pasukan aliansi Pangeran yang bertugas sebagai penyabotase masuk istana. Ya, jalan-jalan tikus selalu ada di tiap benteng. Rute pelarian yang aman bagi Raja dan

keluarganya jika arah perang sedang menuju kekalahan. Setelahnya, pembantaian. Penusukan dari belakang.

Tibalah kami, di hadapan Raja. Terpojok tanpa pelarian. Bangun dari tahtanya, menghunuskan pedang, dan menantang duel anaknya.

"Majulah! Agar kerajaan ini kembali mengingat, atas nama hukum apa mereka tunduk pada rajanya!"

Kematian terhormat, tanpa harus tersiksa. Ditelanjangi harga dirinya di hadapan rakyat yang sudah pasti akan membencinya pada panggung eksekusi.

Dengan ini, Pangeran beserta aliansi dua keluarga memenangkan penurunan paksa tahta kerajaan yang sudah berkuasa sepanjang setengah abad terakhir. Setengah abad kediktaktoran yang runtuh dalam waktu semalam. Tidak, dua belas jam saja dalam perhitunganku. Padahal pasukan istana dibangun lebih jauh dari malam ini, lebih dari berabad-abad sebelumnya. Harga untuk mengalahkannya pun sangat besar. Orang-orangku dengan seribu formasi hanya bersisa seratusan orang saja. Sangat besar kedukaannya, termasuk gugurnya Ayah, juga putra sulungku. Cukup menegaskan kekuatan semacam itu tak tunduk walau sudah diserang oleh berbagai aksi revolusi dari pasukan mana pun. Barat, Tenggara, Timur Laut, Selatan, atau pun Utara.

"Tambah lagi anggurnya!"

"Keluarkan seluruh makanan!"

"Mari kita menepi, wanitaku!"

"Inilah kemenangan! Haha"

Malam penuh kemenangan dengan seluruh tipu daya usaha kemenangannya ini, bagiku hanya pelarian. Inilah kesedihan, juga yang akan terjadi pada kemudian hari setelahnya.

Tok, tok, tok!

Desus para bangsawan dalam aula yang mengeras kini mulai tenang. Membuat kegaduhan dalam penilaian Raja ikut mereda. Paling mengganggu adalah tatapan sinis penilaian para juri, juga menyurut.

"Diam!

Jika benar mahkota beserta singgahsana ini ada usahamu, darah keluargamu itu. Kenapa saat itu kau hanya memohon pamit dan meninggalkanku. Tidak, segala hal yang sudah kuperjuangkan dalam separuh hidupku untuk membangun kedamaian dan kemakmuran negeri ini tidak satu pun menyandang nama margamu. Tidak!" Tegas Raja.

"Maaf, Yang Mulia Raja. Kita mengadakan pengadilan untuk pelaku pengkhianatan. Bukan kilas balik yang seakan punya peran besar." Potong Juri.

"Benar! Hilangnya satu keluarga kecil dalam aliansi tidak akan merobohkan dinding negeri ini. Aku putuskan hukuman pancung dengan kematian cepat tanpa penyiksaan." Seru Raja.

"Salah, Baginda Raja! Bakar atau gantung pengkhianat ini. Agar rakyat tahu bayaran dari pemberontakan." Sela Penasihat Raja.

"Tidak, keputusanku sudah bulat. Aku tegaskan!" Jawab Raja.

"Baik, Yang Mulia. Semoga engkau selalu diberkati anggur dan roti di meja makanmu sepanjang masamu. Sahabatku." Tanggapan Pengkhianat.

Sebuah tatapan perpisahan penuh keharuan ini tak mungkin bisa dirasakan oleh mereka yang ribut dan gaduh penuh kebencian. Perpisahan sepasang sahabat. Di manakah hubungan dan romantisme yang dulu penuh keeratan? Mungkin kecemburuan terhadap pengabaian yang menyiksa selama puluhan tahun menguapkannya. Pertemuan yang pertama setelah kesengsaraan pada tiap malam tiba tak seharusnya terjadi seperti ini. Kebencian memenuhi atmosfir, sedangkan berat berhadapan dengan perpisahan. Menghadapi penyiksaan yang lain.

"Aku harus menjalankan tugasku, tak akan lama." Keyakinan seorang sahabat.

Besok siang, aku tak akan menemuimu lagi. Aku akan mengurung kembali dalam-dalam kerinduanku. Aku akan perintahkan agar tubuh dan kepalamu yang terputus untuk dikebumikan. Bukan dipertontonkan. Ini bukanlah apa yang kuharapkan. Jika saja, hanya kemungkinan bisa mengulang kembali kejadian. Waras dan penjaga setiaku akan selalu bersamaku.

"Selamat tinggal, Sahabat"

Huh!

Membaca surat yang telah lama tidak dibuka. Saat aku berada dalam pengasingan yang sunyi, jauh dari riuhnya kekacauan istana. Surat dari sahabat yang kujerumuskan ke pada perpisahan abadi.

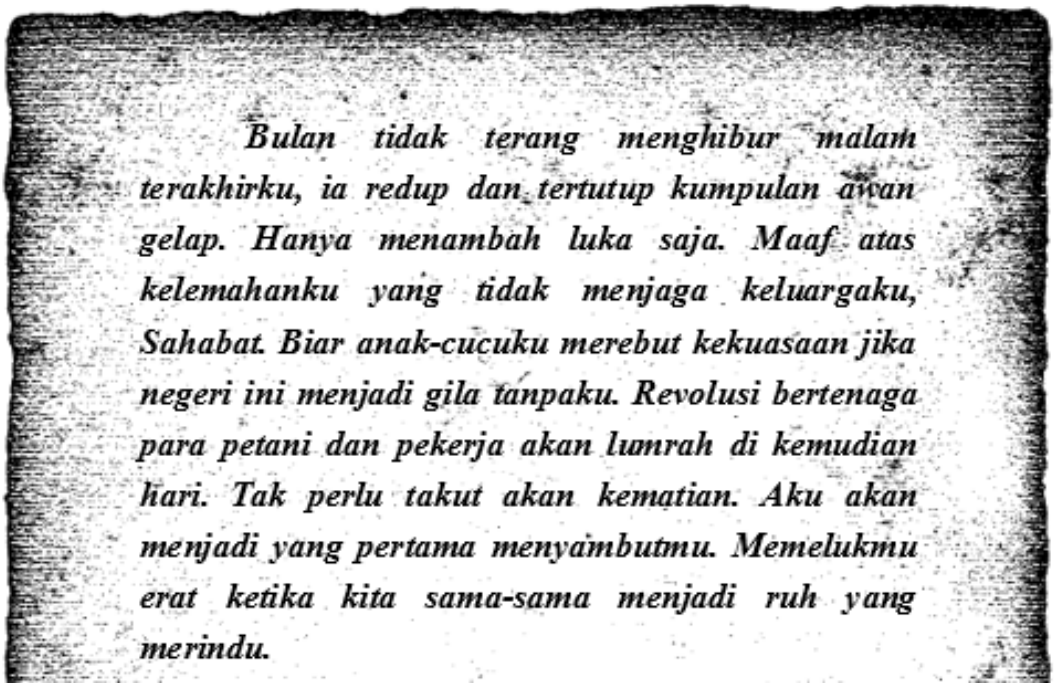

Bulan tidak terang menghibur malam terakhirku, ia redup dan tertutup kumpulan awan gelap. Hanya menambah luka saja. Maaf atas kelemahanku yang tidak menjaga keluargaku, Sahabat. Biar anak-cucuku merebut kekuasaan jika negeri ini menjadi gila tanpaku. Revolusi bertenaga para petani dan pekerja akan lumrah di kemudian hari. Tak perlu takut akan kematian. Aku akan menjadi yang pertama menyambutmu. Memelukmu erat ketika kita sama-sama menjadi ruh yang merindu.

Maaf harus meninggalkanmu, kemenangan tidak pernah menjadi milikku. Begitu pun dunia ini. Seharusnya aku sudah bunuh diri bersamaan kepulangan jasad ayah serta anakku di aula rumah. Tidakkah engkau melihat? Betapa sakitnya ketika membawa pulang kedua tubuh itu, sedangkan aku masih utuh dan sehat.

Mungkin harus berpisah seperti ini, serta permainan akan terus berlanjut. Atau mungkin tak ada lagi kedamaian dan kesejahteraan yang menjadi komoditas kekuasaan. Aku tidak peduli lagi.

Bersulang!

"Hiduplah pengkhianat!

Pengkhianatanmu membawa panji keluarga kami menghiasi kerajaan ini."

"Tidak, Paduka. Nasibmu akan sama seperti monyangmu!"

Bersamaan dengan penuntasan kalimat itu, pedang terhunus dan melesat dari pinggir meja perjamuan pesta kemenangan. Memisahkan antara kepala dengan tubuh revolusioner muda dengan cepat. Pendeklarasian rezim baru dari seorang pengkhianat sejati.

"Selamat datang di era baru!

Matilah makna dan gagasan!

Hiduplah, siapa pun engkau!

Urusan lain adalah urusan siang, ada pesta yang harus kujamahi!

Mari Berpesta!"

Tok, tok, tok!

"Ada perintah hukuman mati!"

"Dari Siapa?"

"Atas nama kerajaan yang terhormat"

Pengasingan rupanya tidak cukup membuatku leluasa. Lagi pula hari ini atau nanti, aku akan membusuk juga di tempat ini. Harga yang pantas karena mengkhianati seorang sahabat. Akan tetapi, sekarang aku tak takut lagi. Bahkan ingin menemuimu kembali secepatnya, Sahabat.

"Silakan masuk, kebetulan aku akan melakukannya sendiri"

Perhatian!

Juri serta penilaiannya telah mencapai kesepakatan. Kehancuran kerajaan akan dilaksanakan dalam waktu secepat-cepatnya. … serta bentuk lain yang akan muncul di kemudian hari tidak akan diterima oleh salah satu di antara kami atau seluruh penerus yang akan menggantikan kami. Atas nama pengkhianatan.

KALIWANGI

Dimas Fiqih Nugraha

Ada sebuah desa pedalaman di Jawa Tengah bernama Kaliwangi. Dahulu desa itu bernama Batusewu, karena di desa tersebut terdapat banyak batu-batu besar yang kira-kira ada seribu jumlahnya. Di desa tersebut terdapat seorang wanita bernama Sari, dia dikenal sebagai wanita yang cantik, Sari merupakan seorang wanita tanpa suami yang berumur 30 tahun, ia memiliki bau tubuh yang harum disekujur tubuhnya, walaupun tanpa menggunakan parfum sekalipun, orang-orang yang berpapasan dengannya selalu mencium bau harum yang berasal dari tubuh Sari. Penduduk desa pun penasaran mengapa tubuh Sari bisa wangi, beberapa wanita dari desa bahkan sampai bertanya pada Sari dengan maksud agar tubuh mereka bisa berbau harum seperti Sari. Mereka semua iri karena semua pria di desa menyukai Sari, tapi Sari hanya berkata kalau dia memakai parfum yang di racik olehnya sendiri. Para wanita desa tidak percaya kalau wangi itu berasal dari parfum yang diracik oleh Sari, karena mereka tak pernah melihat Sari meracik, Sari diketahui hanyalah seorang petani desa yang bekerja setiap hari sampai terlihat lelah dan tak punya waktu luang untuk sebuah kegiatan seperti meracik parfum.

Seorang wanita desa bernama Mirah pernah mencoba meminjam parfum yang Sari miliki dengan datang ke rumahnya, tak terlihat beberapa bahan yang dimiliki Sari untuk membuat racikan parfum, Mirah berfikir bahwa mungkin saja Sari sedang tidak membuat parfum sehingga tak ada bahan-bahan yang terlihat oleh Mirah, setelah banyak basa-basi kepada Sari, ia lalu menyemprotkan parfum itu ke badannya, tapi ternyata tak ada bau yang keluar, Mirah pun heran, dan mempertanyakan hal tersebut pada Sari, namun Sari berkata bahwa hal itu mungkin terjadi karena parfum itu tidak cocok di badan Mirah, dan mungkin juga karena Mirah memiliki bau yang tak mengenakan dari tubuhnya sendiri, sehingga sebanyak apapun parfum yang disemprotkan ke tubuhnya, tak membuat bau tubuh Mirah menjadi harum, Sebenarnya hanya Sari lah orang yang bisa menggunakan parfum itu, karena ia melakukan suatu ritual dan meramalkan sebuah mantra. Pada akhirnya Mirah marah mendengar jawaban yang keluar dari mulut Sari, ia lalu mengembalikan parfum itu dan meninggalkan rumah Sari dengan raut wajah emosi, di jalan Mirah lalu berfikir, jika Sari melakukan pekerjaan di sawah seperti menanam dan membajak, pasti ia akan mempunyai bau tubuh yang tak mengenakan juga, tapi mengapa Sari tetap wangi walaupun sehabis bekerja seharian penuh dari teriknya

matahari di atas sawah, Mirah pun menceritakan kejadian itu kepada para wanita desa, sampai menjadi gosip yang menyebar dimana-mana, tetapi para laki-laki tidak peduli, dan menganggap Mirah hanya dengki kepada Sari yang cantik dan berwangi harum, sehingga mereka tetap menyukai Sari apapun yang terjadi.

Suatu subuh, seorang laki-laki desa sedang mencari rempah-rempah, tiba-tiba ia melihat Sari lalu mengintainya di sebuah bebatuan dekat lembah tepian sungai, terlihat Sari sedang membawa beberapa tanaman dan beberapa kertas berisi bacaan yang tak jelas isinya. Laki-laki itu bernama Kasim, ia merupakan seorang pedagang parfum yang penasaran sama seperti para wanita desa, karena parfum yang dijual olehnya tak ada yang memiliki bau seperti parfum yang sari punya, barangkali jika Kasim dapat mengetahui bahan racikan dari Sari ia dapat menjual banyak parfum dan menjadi pedagang parfum yang laris di desanya, dan juga dapat menjadi pria yang dikagumi para wanita desa karena dapat membuat mereka memiliki harum tubuh seperti Sari.

Kasim melihat Sari yang sedang duduk bertapa di bebatuan dekat lembah yang berada di sebuah sungai di desa, ia bersembunyi dibalik semak dan melihat Sari dari kejauhan, Sari terlihat sedang membacakan kertas-kertas itu, setelahnya ia menaruh beberapa rempah di dalam kuali kecil lalu menumbuknya, kemudian setelah beberapa kali menumbuk, Sari berdiri dan perlahan melepas pakaiannya satu per satu, Kasim pun melotot melihat Sari yang tak berpakaian itu, namun Kasim tak berani mendekati Sari karena takut dia berteriak dan membuat warga desa mengira bahwa Kasim sedang memperkosa Sari, Kasim hanya terus bersembunyi sampai kemudian Sari berjalan menuju kedalam sungai dan berendam di dalamnya, setelah terlihat Sari meninggalkan kuali dan beberapa kertas dari tempat semula ia berada, Kasim menduga Sari sedang melakukan praktek ilmu hitam dengan melakukan sebuah ritual, Kasim pun berjalan mengendap-endap mencoba melihat kuali dan kertas-kertas milik Sari dari dekat, dan ternyata kertas itu hanyalah kertas kosong dan kuali yang tak berisi apa-apa, Kasim pun bingung dengan hal itu, lalu ia bertanya dalam fikirnya, apa yang dibaca Sari tadi, dan apa yang Sari tumbuk di dalam kuali jika tak ada apa-apa. Kasim lalu tak sengaja menginjak sebuah kayu penumbuk yang Sari pakai, kayu itu patah dan membuat Kasim panik setengah mati lalu berlari pergi meninggalkan air terjun itu karena melihat Sari yang selesai berendam dan berjalan menuju bebatuan tempatnya semula, setelah Kasim telah pergi, Sari melihat kertas-kertas, kuali dan kayu penumbuk miliknya tidak seperti semula saat ia tinggalkan, dan lebih herannya lagi, mengapa kayu penumbuk miliknya patah, Sari pun berfikir bahwa ada seseorang yang mengintainya, untungnya kertas-kertas miliknya tidak hilang, karena bagi Sari, kertas-kertas itu berisi mantra untuk membuat racikan parfum.

Sari tak berlama-lama disana karena matahari mulai terbit dan takut ada warga yang melihat Sari, ia pun bergegas memakai pakaian dan menyembunyikan kualinya di dalam sebuah lubang besar di pohon yang hanya Sari dapat membukanya dengan

mantra yang diucapkannya, setelah itu Sari pergi membawa kertas-kertas yang dimasukkan kedalam pakaiannya, serta membuang kayu yang patah itu ke tempat yang jauh agar tak terlihat oleh warga yang suatu saat berada di situ, kemudian Sari pun berjalan meninggalkan air terjun itu menuju sawah tempat ia bekerja.

Seperti biasanya, Sari melakukan pekerjaan menanam padi dan membajak sawah, dengan keringat yang keluar dari tubuhnya, wangi dari tubuh Sari semakin tercium, terhirup para petani laki-laki yang juga sedang menanam padi di area sawah, mereka lalu menghampiri Sari dan memandanginya dan menjeda pekerjaan menanamnya, Sari tidak keberatan dengan tatapan mereka, Sari berkata dari kejauhan, tetapi istri mereka lah yang harusnya menjaga mata para petani itu dari Sari "Eh bapak-bapak, ada apa ini kok rame-rame ngeliatin saya, hahaha nanti padinya gak keurus lohh itu" kata Sari kepada para petani itu dengan tawa kecil yang semakin membuat mereka kagum.

"Ah nggak kok Mba Sari, padi kan bisa ditanam kapan saja, selama hujan belum turun hehehe" saut seorang petani.

"Iya toh Mbak, saya kagum sama Mbak, walaupun ndak punya suami, tapi Mbak tetep bekerja keras, istri saya mah kerjanya tiduran aja dirumah" balas petani yang lain

"Hahaa, bisa aja bapak-bapak semua, yasudah saya mau lanjut nanem dulu ini, nanti hujannya turun, istri bapak-bapak datang, walah, jadi kacau itu Pak" jawab Sari.

Setelah berlama-lama melihat Sari sampai akhirnya Sari beranjak dari sawah menuju saung untuk beristirahat, para petani itu kembali menanam padi dan membajak sawah, Sari yang saat itu sedang menyantap makan siangnya dengan lauk nasi dan sayur bayam, tiba-tiba dihampiri oleh Kasim seorang penjual parfum yang saat itu mengintainya di sebuah sungai, Sari sebenarnya sudah mengenal Kasim, karena Sari sering membeli botol parfum dari toko milik Kasim.

Di saung itu Kasim dan Sari berbincang tentang keseharian mereka yang berbeda, Sari menanyakan kepada Kasim mengapa ia tidak berjualan di tokonya dan malah menghampiri Sari di sawah, Kasim hanya berkata kalau toko miliknya sudah tutup dikarenakan ia bangkrut karena parfum miliknya tidak laku terjual, menurutnya para warga desa tidak minat dengan wangi parfum yang ia jual, dan malah lebih tertarik kepada parfum milik Sari, meskipun mereka tidak bisa memilikinya karena memang tidak ada yang menjual parfum yang memiliki wangi seperti yang Sari miliki. Sari pun bersimpati dan merasa kasihan kepada Kasim karena tokonya bangkrut dengan alasan yang mengarah kepadanya.

Sari meminta maaf pada Kasim karena dirinya, toko miliknya jadi bangkrut, tetapi Kasim menolak permintaan maaf Sari karena ia tidak bersalah, lagipula juga menurut Kasim, ia memang sudah lama ingin berhenti menjadi pedagang parfum karena ia ingin merantau ke kota, namun ia tak punya cukup biaya untuk modal disana, pada akhirnya Kasim hanya pasrah dan berserah diri pada Tuhan, dan mencari pekerjaan apapun yang dapat ia lakukan, Sari pun merasa sedih melihat Kasim yang

semakin terpuruk, dan pada akhirnya ia berencana meminjamkan uang kepadanya agar dapat merantau ke kota dan mencari pekerjaan yang layak disana, Sari berharap Kasim dapat menjadi orang yang sukses dan tidak lupa kepadanya, tetapi Kasim merasa tidak enak pada Sari karena takut tidak bisa melakukan apa yang Sari harapkan, namun Sari bersikeras menyuruh Kasim agar merantau, karena sebenarnya Sari menyimpan rasa pada Kasim sejak lama, namun ia mempunyai aturan untuk tidak memiliki suami selama ia masih menggunakan parfum yang bisa membuat tubuhnya tetap indah dan wajah yang awet muda, serta wangi yang harumnya sampai 1 tahun lamanya, namun hal itu bisa terjadi walau tanpa ritual sekalipun, jika ada seorang laki-laki yang dicintainya, dapat menikahi Sari dengan apapun itu alasannya. Oleh karena itu Sari berharap ketika Kasim sukses nanti, ia bisa menikahi Sari dengan tanpa syarat dan apa adanya.

Akhirnya Kasim menerima uang dari Sari dan berterima kasih kepadanya serta berjanji untuk menjadi orang yang sukses dan mengembalikan uang itu kepada Sari, setelah berbincang lamanya, mereka berdua pulang, Kasim menemani Sari menuju rumahnya karena desa sedang sepi, Kasim takut terjadi apa-apa kepadanya, lagipula Sari juga sudah baik mau membantu Kasim, sesampainya di rumah Sari kasim mengucapkan terima kasih pada Sari dan berkata, ia akan mengirim surat untuk mengabari bagaimana dirinya di kota, Kasim pun pulang dan meninggalkan rumah Sari dengan wajah berseri bahagia. Lalu Sari masuk rumah untuk menyiapkan rempah-rempah yang akan ia bawa ke Air Terjun untuk melakukan ritual setahun sekali di setiap tanggal 13 di bulan Suro, pada subuh menjelang pagi, jadi Sari masih punya 11 bulan lagi untuk melakukan ritual itu kembali, ia juga tidak lupa untuk membuat kayu penumbuk yang baru.

Selama 3 bulan lamanya Sari menunggu kabar dari Kasim, sampai tibalah suatu hari dimana ada seorang pengantar surat yang mengirim sebuah surat kepada Sari, surat itu ternyata dikirim oleh Kasim, surat itu berisi tulisan,

“Assalamualaikum Sari, saya Kasim yang dulu pernah kamu pinjamkan uang agar saya dapat merantau ke kota, Alhamdulillah, saya telah mendapatkan pekerjaan sebagai marketing di sebuah perusahaan, dan ini ada setengah uang yang saya ingin kembalikan, maaf Sari, saya belum bisa mengganti penuh uangnya, karena setengahnya lagi untuk biaya hidup saya di kota yang cukup keras ini, jadi saya minta maaf dengan segenap hati saya dan semoga kamu memaafkan, namun saya berjanji akan mengganti uang kamu sepenuhnya, untuk Sari terima kasih, semoga kita bisa bertemu suatu saat nanti, saya tunggu balasan surat darimu, salam hangat, Kasim.”

Kira-kira begitulah isi surat dari Kasim, Kasim juga tidak lupa mengirim uang kepada Sari untuk mengganti uang yang telah dipinjamkannya, walaupun masih setengah dari apa yang telah Sari beri, namun Sari tidak mempersalahkan hal itu, ia sangat senang mendengar kabar dari Kasim, ia juga tak lupa mengirim surat kembali sebagai ucapan terima kasih kepadanya.

Selama beberapa bulan mereka saling mengirimi surat. Sekian waktu berlalu, 1 bulan sebelum Sari melakukan ritual kembali, tepatnya pada bulan Dulkahijjah atau bulan Besar, Sari mendapat surat yang berisi kabar bahwa Kasim akan pulang kampung untuk menemui Sari, wajah bahagia terpancar dari Sari saat itu juga, kemudian pada menunggu kedatangan Kasim selama beberapa hari, sampai selang seminggu, Kasim tiba di desa Batusewu dan menemui Sari dengan datang ke rumahnya, Kasim mengetuk pintu rumah Sari, dan disambutlah ia dengan senyuman yang menawan dari Sari, kemudian mereka berdua berbincang-bincang didepan teras rumah, tentang apapun yang sudah Kasim raih di kota, ternyata benar, Kasim telah menjadi orang yang sukses, sehingga membuat Sari semakin mencintainya, dan Sari juga yakin, Kasim pasti menyimpan cintanya untuk Sari karena terlihat dari tatapannya yang terus melihat mata Sari yang cantik, dan begitulah keduanya melakukan pendekatan selama sebulan.

Tibalah bulan Suro, bulan yang dinantikan Sari sepanjang hidupnya. Rencananya Kasim akan melamar dan menikahi Sari pada tanggal 12 Suro, namun tak terlihat Sari dirumahnya, sedari pagi Kasim mencari Sari kemana-mana sampai tengah malam, Kasim bingung kemana Sari pergi, padahal ia sangat ingin menyatakan cintanya pada Sari, tiba-tiba ia teringat kembali, tepatnya setahun lalu ia pernah melihat Sari disebuah lembah tepi sungai, Kasim menduga, saat itu juga Kasim berlari dan menuju tempat itu, barangkali mungkin dugaannya benar, pada jam 3 pagi hari tanggal 13 Suro, hari dimana Sari melakukan ritualnya, Kasim melihat Sari dari kejauhan, tanpa perduli dengan apa yang Sari sedang lakukan, ia menghampiri Sari dan memeluknya, kemudian menyatakan cinta kepada Sari dan melamar untuk menikahinya, tepat sebelum Sari melakukan Ritualnya, seketika wajah Sari berubah menjadi wajah asli yang tidak secantik kala ia melakukan ritual, pada akhirnya Kasim bingung dan kecewadd, lalu meninggalkan Sari karena dugaan ia kepada Sari setahun lalu, Sari yang melakukan ritual ilmu hitam agar dapat memiliki wajah cantik dan wangi tubuh yang tidak hilang berhari-hari ternyata benar adanya, coba saja Kasim mencintai Sari dengan apa adanya, karena jika Kasim memang mencintai dia, wajah Sari akan kembali menjadi cantik seutuhnya, namun takdir berkata lain. Kasim pergi meninggalkan Sari dan menghancurkan hati Sari yang telah tumbuh berjuta bunga, menjadi mati seketika, Sari menangis, dan berlari ke sungai tepat waktu menjelang subuh, air matanya membasahi tubuhnya, ia lalu merendamkan tubuhnya sampai ia tak dapat lagi bernafas, tiba-tiba sungai itu teraliri air yang sangat deras, menenggelamkan Sari dan mengaliri tubuhnya sampai ke ujung sungai, akhirnya ia mati, tetapi tubuhnya menyatu dengan air, sehingga tak pernah meninggalkan jasad. Kasim yang berlari setalah melukai Sari pun pada akhirnya mati karena terjengkal sebuah kayu penumbuk milik Sari yang pernah ia patahkan dulu, Kasim jatuh ke sebuah jurang seberang sungai,

Beberapa hari kemudian tak pernah melihat lagi keberadaan Sari dan Kasim, semua warga desa mencari keberadaan mereka, jasad Kasim tak pernah ditemukan

karena jasadnya ditarik kedalam tanah oleh sebuah akar pohon, berbeda dengan Sari yang hilang dimata warga, dan telah menjadi mata air di sungai desa tersebut. Kini sungai itu memiliki mata air yang wangi dan menyegarkan, wangi yang sama seperti di tubuh Sari saat ia masih hidup di dunia. Akhirnya warga desa teringat dengan Sari dan menduga Sari telah mati tenggelam ke dalam sungai saat sedang mencuci pakaiannya. Dan untuk mengenang Sari, semua warga desa setuju untuk mengganti nama desa mereka menjadi "KALIWANGI"

Pertama dan Terakhir

Siti Aisyah

Detak jantung dan hembusan napas seakan terhenti, ketika mendengar kabar bahwa ibu tak bisa kembali pulang.

Saat ayah dan ibuku meninggalkan jejak ditanah air ini, untuk menjalankan ibadah rukun Islam yang ke 5 aku bahagia karena cita-cita mereka terwujud, aku pun selalu memanjatkan doa kepada yang maha kuasa untuk selalu diberikan keselamatan dan kesehatan untuk kedua orang tua ku, sesaat tiba, mereka langsung mengabari kalau sudah di negri jazirah arab, aku pun langsung video call mereka, untuk menanyakan bagaimana perjalanan menuju kesana, mereka bilang menyenangkan walaupun sedikit rasa takut karena itu pertama kalinya mereka menaiki kendaraan udara, 30 menit berlalu aku langsung mengakhiri telepon kami, karena aku harus bekerja untuk memasuki shift siang, keesokan harinya aku video call kembali bercerita tentang keseharian mereka disana ia bilang masih di arafah dan siap-siap untuk pergi ke mina disitu kita berbincang banyak hal, mereka bercerita selama disana dan aku bercerita dengan kegiatan ku dan juga adik ku selama dirumah, dalam seketika aku ingat bahwa salah satu keluarga pacarku ada yang tinggal disana lebih tepatnya di Mina, karena mereka ingin pergi ke mina beberapa saat lagi, maka aku menyarankan mereka untuk mampir dan mempererat tali silaturahmi hubungan antara keluarga kami, orang tuaku pun setuju dan akan mengunjungi keluarga pacarku di Mina, setelah ku matikan telpon aku bergegas untuk bekerja seperti biasa, malam pun tiba disaat aku sudah menaiki ranjang untuk beristirahat tiba-tiba salah satu keluarga pacarku mengabarkan bahwa orang tua ku sudah sampai dikediamannya, kami pun saling mengirimkan pesan, sengaja aku tidak menelepon nya karena aku sudah lelah dan ingin langsung tidur, pada tanggal 14 Dzulhijjah mereka seharusnya bersiap-siap untuk pulang ketanah air, namun ayah mengabarkan ku bahwa penyakit ibu kambuh, maka kepulangannya harus ditunda sementara waktu sampai keadaan ibu membaik, 6 jam berlalu, ayah langsung menelpon ku memberi tahu kesedihan yang tak ingin ku dengarkan "dit allah lebih sayang sama ibu" ujarnya, aku seketika terdiam tak bisa berkata-kata hanya hati yang merasakan kesedihan ini, bagaimana aku menyampaikan berita ini pada adikku usai pulang sekolah???

Pukul 15:00 adikku pulang dan berita kesedihan ini ku sampaikan ditelinga mungilnya, “dik ibu sudah tiada, allah lebih sayang sama ibu, tolong ikhlaskan ya” ujarku yang pura-pura tegar, tak tahan ku lihat air mata berjatuhan, ku pergi kebilik kamar, ayahku menelpon kembali dan bilang ibu telah dikubur di Madinah bagian timur tepatnya tidak jauh dari masjid Nabawi berjarak 70km ambil kekiri jalan dari bagian masjid, “tolong catat itu ya dit”.

15 Dzulhijjah ayah pulang ke tanah air seorang diri tanpa ditemani ibu, dengan penuh kesedihan karena tak menyangka bahwa pendamping hidupnya akan begitu cepat meninggalkannya, sesampainya dikampung halaman aku bergegas untuk memeluk sang ayah, terdengar tangisan sedu yang mengiris di hati kecilnya, dan sambil berbisik “maaf ya nak, ayah tidak bisa membawa ibumu pulang kembali bersama ayah”
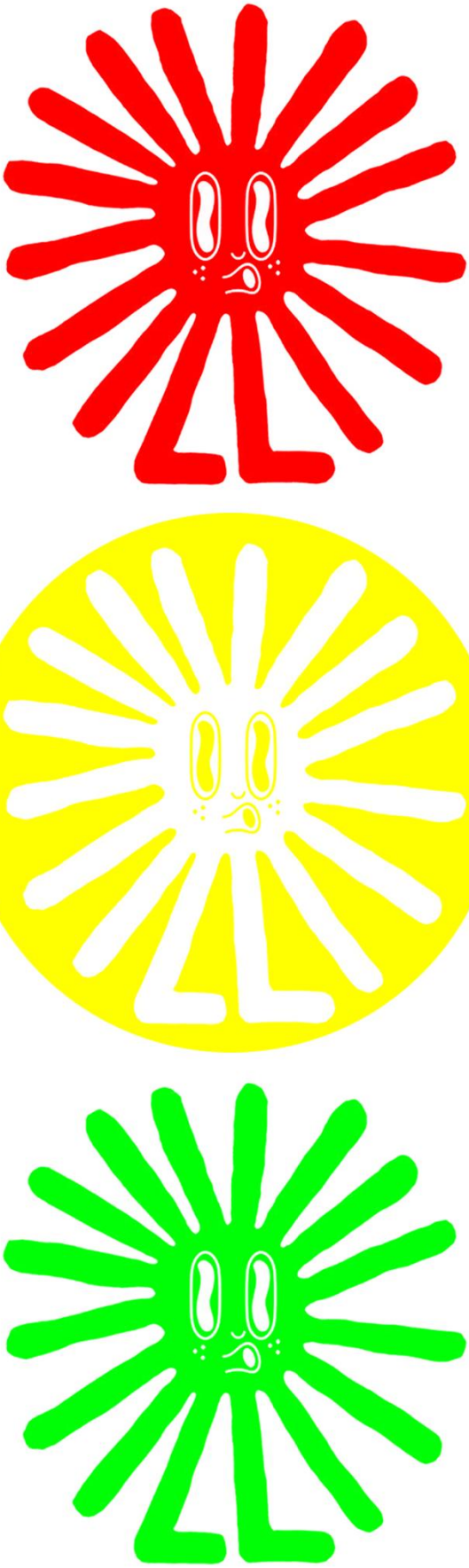
BENG IBENG ZINE